

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu-isu seputar gender dan seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu karena negara ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat ketimuran yang kuat (Maimunah, 2019, p. 24). Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung untuk menjaga tradisi dan norma-norma yang kental dalam pandangan mereka terhadap gender dan seksualitas. Gender, yang mengacu pada persepsi diri seseorang secara pribadi sebagai pria, wanita, atau bahkan *nonbinary*. Sedangkan seksualitas merujuk pada orientasi romantik atau seksual seseorang terhadap orang lain, adalah aspek-aspek yang menjadi pusat perdebatan. Meskipun orientasi seksual yang paling dikenal mungkin homoseksual, heteroseksual, dan biseksual, namun terdapat juga banyak variasi lainnya seperti aseksual dan panseksual (Vinney, 2023).

Banyaknya permasalahan gender dan seksualitas yang menjadi perhatian masyarakat, misalnya diskriminasi terhadap LGBTQ+, ketidaksetaraan gender, kekerasan berbasis gender, stigmatisasi terhadap orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang layak. Berdasarkan data Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) Komnas Perempuan mencatat 339.782 kasus KBG di tahun 2023. Kekerasan berbasis gender (KBG) adalah pelanggaran hak asasi manusia yang paling banyak terjadi namun paling tidak terlihat di dunia. Kekerasan berbasis gender meliputi kekerasan fisik, seksual, mental, atau ekonomi yang dialami seseorang karena ketidakseimbangan kekuasaan yang dianggap secara sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga mencakup ancaman kekerasan, pemaksaan dan perampasan kebebasan, baik di depan

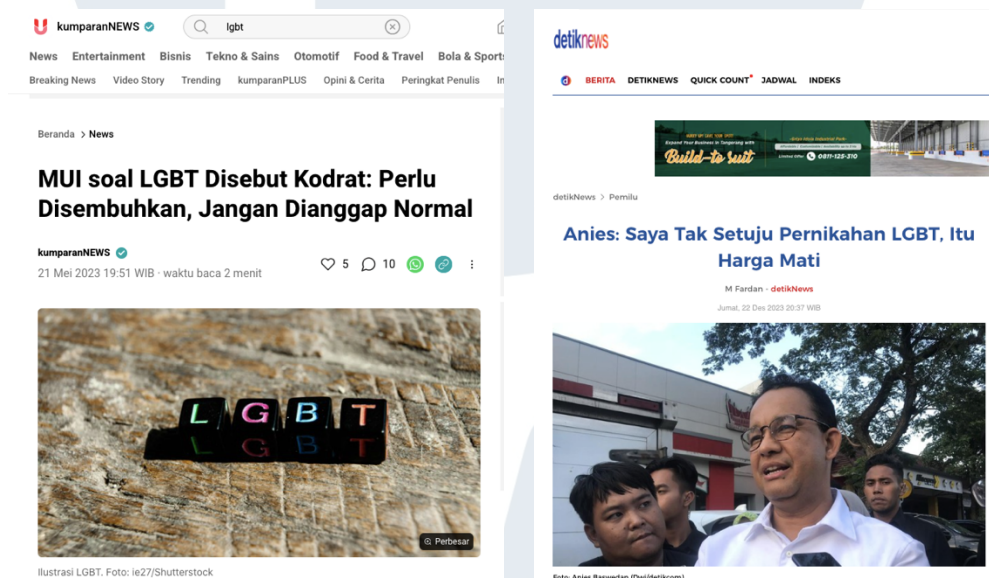
umum maupun pribadi (UNICEF, 2022).

Ranah personal menjadi yang terbanyak dengan 2098 kasus, diikuti ranah publik (1276 kasus) dan ranah negara (68 kasus). Kekerasan psikis (1916 kasus) dan fisik (1367 kasus) mendominasi, dengan mayoritas korban perempuan (336.719 kasus) dan anak perempuan (133.779 kasus). Pasangan/suami (1237 kasus) dan keluarga/saudara (558 kasus) menjadi pelaku terbanyak. Data ini menunjukkan gambaran umum KBG di Indonesia dan penting untuk terus melakukan upaya pencegahan dan penanganan (Komnas Perempuan, 2023).

Pemberitaan tentang LGBT di media sering menimbulkan pro dan kontra yang kontroversial. Mereka yang mendukung LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dan menganggap orientasi seksual sebagai hak asasi manusia bagi kaum LGBT. Sementara itu, mereka yang menentang LGBT berpendapat bahwa kaum LGBT merupakan bentuk penyimpangan yang tidak termasuk dalam konsepsi hak asasi manusia dan negara, serta percaya bahwa masyarakat harus melakukan tindakan preventif untuk mengurangi perkembangan LGBT yang dianggap membahayakan generasi muda Indonesia (Santoso, 2021, p. 221). Keberadaan pro dan kontra ini mencerminkan keberagaman pandangan masyarakat terhadap kelompok LGBT. Kedudukan pihak pro dan kontra terlihat jelas dari sikap dan pandangan mereka terhadap kaum LGBT. Jika dilihat dari kecenderungan sikap dan tindakan terhadap kelompok LGBT, mayoritas masyarakat Indonesia cenderung berada di pihak kontra. Hal ini terlihat dari banyaknya ujaran kebencian dan pandangan negatif terhadap kelompok LGBT, sehingga sebagian besar masyarakat akan sependapat dengan pihak kontra (Maku, 2022, p. 2).

Kelompok LGBT tidak hanya menghadapi diskriminasi dari masyarakat tetapi juga dari pemberitaan di media. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, beberapa judul berita di dua media arus utama menunjukkan diskriminasi

ini. Media sering mengabaikan pemberitaan terkait kelompok minoritas, karena cenderung lebih fokus pada isu-isu yang relevan dengan kelompok dominan atau mayoritas. Berbagai topik terkait LGBT dibahas di media, mulai dari sudut pandang hingga kepentingannya, namun sebagian besar berita tersebut cenderung menyudutkan LGBT (Listiorini, et al, 2019, hlm. 244). Banyak judul berita, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, terkesan menyudutkan orientasi seksual kaum LGBT. Judul-judul tersebut dapat menggiring opini masyarakat untuk memiliki persepsi yang sama terhadap LGBT. Fenomena ini menunjukkan bahwa media berperan besar dalam menciptakan stigma publik terhadap kaum LGBT.



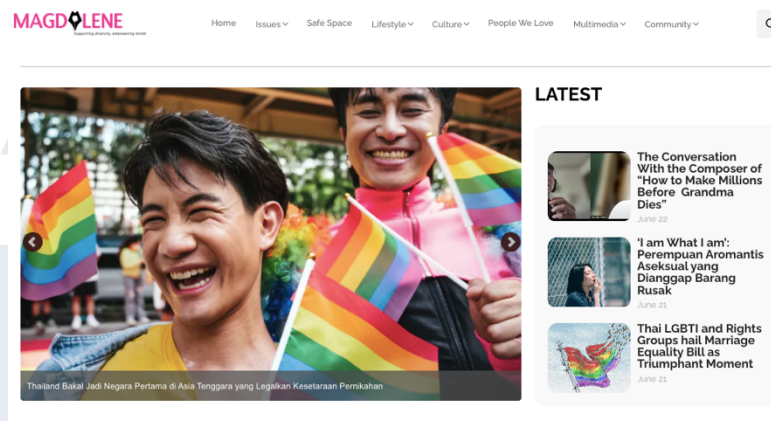
Gambar 1. 1 Kumpulan berita terkait isu LGBT di media arus utama
 Sumber: *Kumparan.com, Detik.com.*

Lembaga besar seperti KPI, yang mengatur regulasi media, juga melarang tampilan LGBT di televisi dan radio. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang program siaran TV atau radio yang mengkampanyekan kelompok LGBT, terutama yang menggambarkan LGBT sebagai sesuatu yang normal, dengan alasan untuk melindungi anak-anak (Knight, 2016). Secara tidak

langsung, pemerintah mendiskriminasi kelompok LGBT dengan memblokir semua informasi tentang mereka. Pengumuman pemblokiran ini juga tampak bias karena muncul setelah beberapa pejabat pemerintah mencela kelompok LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap kelompok LGBT tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga melibatkan campur tangan pemerintah dan tokoh politik. Akibatnya, kelompok LGBT merasa semakin kehilangan hak mereka untuk bersuara dan hidup layak. Aliansi Jurnalis Independen meminta media untuk membuat liputan yang lebih berkualitas terkait LGBT dan mendesak KPI untuk mencabut keputusannya serta fokus pada penyuarakan hak LGBT di Indonesia (Knight, 2016).

Oleh karena itu, media alternatif seperti *Magdalene.co* menjadi sangat penting. *Magdalene.co* menyediakan platform yang lebih inklusif dan mendukung untuk isu-isu gender dan seksualitas, termasuk hak-hak LGBT. Dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang sering terabaikan oleh media arus utama, *Magdalene.co* membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Media alternatif ini menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih beragam, memungkinkan diskusi yang lebih terbuka dan adil mengenai isu-isu LGBT, yang pada akhirnya membantu mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial di Indonesia.

Media alternatif berbeda dari media dominan dalam hal konten yang disajikan, cara produksi konten, dan metode distribusinya (Resita & Junaidi, 2018, p. 270). Seperti yang terlihat pada gambar 1.2, *Magdalene.co* memuat artikel tentang isu yang sensitive, yaitu LGBTQ. Ini berarti *Magdalene.co* juga berfokus pada pembahasan isu LGBT, yang jarang ditemukan di media arus utama saat ini.



Gambar 1. 2 Tampilan Situs *Magdalene.co*

Sumber: *Magdalene.co*

Berdasarkan penelitian framing yang dilakukan oleh Valentika dan Winduwati (2019), media *Sejuk.org* membingkai pemberitaan LGBT dengan memberikan pandangan dan ruang yang seimbang bagi kelompok LGBT, sehingga publik dapat mendengar suara alternatif dari pihak yang lebih toleran dan menghargai (Valentika & Winduwati, 2019, p. 28). Valentika dan Winduwati juga menyatakan bahwa *Sejuk.org* cenderung menonjolkan keberpihakan pada komunitas LGBT, menunjukkan bahwa *Sejuk.org* ingin masyarakat memahami pandangan dari sudut kaum LGBT.

Pemberitaan di media sering mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang dibingkai media tersebut. Pemaknaan yang diterima khalayak terhadap pemberitaan sangat penting, karena dari pemaknaan tersebut, khalayak dapat melihat suatu isu atau fenomena sebagai sesuatu yang negatif atau positif. Misalnya, stigma negatif terhadap kelompok LGBT sering dipengaruhi oleh media yang memberitakan isu LGBT dengan nada negatif.

Berdasarkan hal ini, penulis mengkaji pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan isu gender dan seksualitas yang dimuat oleh media alternatif lain, yaitu *Magdalene.co*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pemberitaan isu gender dan seksualitas di *Magdalene.co* yang menonjolkan keberpihakan hanya mampu dimaknai dan dipahami oleh kelompok tertentu saja. Peneliti juga ingin mengetahui apakah makna yang diterima khalayak sama dengan makna yang sesungguhnya ingin disampaikan dalam pemberitaan isu gender dan seksualitas di *Magdalene.co*.

Metode analisis resepsi sering digunakan untuk mengkaji pemaknaan khalayak. Analisis resepsi terdiri dari dua tahapan penting yaitu encoding dan decoding. Peneliti menggunakan konsep *encoding-decoding* milik Stuart Hall dalam melakukan analisis resepsi. Hall menyatakan bahwa kode-kode yang dihasilkan dari proses encoding-decoding mungkin tidak secara simetris sempurna (Hall, 2005, p. 119).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diberikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi muda memaknai pemberitaan isu gender dan seksualitas di media alternatif *Magdalene.co*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana proses *encoding* dan *decoding* pada pemberitaan isu gender dan seksualitas di media alternatif *Magdalene.co*?
2. Bagaimana posisi generasi muda dalam memaknai isi pesan pada pemberitaan isu gender dan seksualitas di media alternatif *Magdalene.co*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses *encoding* dan *decoding* pada pemberitaan isu gender dan seksualitas di *Magdalene.co*
2. Untuk mengetahui cara pemahaman khalayak yang disampaikan media kepada generasi muda terkait pemberitan isu gender dan seksualitas di *Magdalene.co*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis berupa pengembangan salah satu teori komunikasi yaitu teori analisis resepsi audiens dengan memberikan konteks pada fenomena yang terjadi di masa sekarang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini berupa referensi bagi masyarakat dalam memahami resepsi khalayak khususnya oleh kelompok generasi muda terhadap artikel di media *online*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat sosial seperti memberikan pandangan terhadap kelompok usia generasi muda mengenai literasi media digital.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini berkisar pada analisis resepsi audiens generasi muda terhadap artikel isu gender dan seksualitas di media alternatif *Magdalene.co*. Penelitian ini tidak meneliti artikel di luar topik gender dan seksualitas ataupun artikel gender dan seksualitas di luar media tersebut. Penelitian ini juga secara khusus meneliti resepsi audiens untuk kelompok usia generasi muda saja. Keterbatasan penelitian ini juga terkait dengan metode yang digunakan, yaitu hanya mengandalkan wawancara personal sebagai alat utama untuk mengumpulkan data.

